

MAKNA PENGELOLAAN LINGKUNGAN PESPEKTIF ETIK PROFETIK

*Absori, Khudzaifah Dimiyati, Ridwan**

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Jurusan Hukum STIH Muhammadiyah Bima

email: absorisaroni@gmail.com, kd255@ums.ac.id,

sahecapi13@gmail.com

Abstract: *Nowdays the disaster and anomaly of ecology are quite difficult to avoid. Concequently, nature has become a real threat to the survival of human. It occurs due to industrial activity, mining, transportation and agriculture as the mechine of capitalist ideology. The research employed the nomative-descriptive, and philosopy approach. This paper aims to (1) explore the spirit of theological and moral-ethical which are a bucker the capitalism or materialism ideology. (2) How is perspective and bid of moral-ethical of islam (prophetic) toward the meaning and management of the environment. The result shows that first, the desire for natural exploitation which is become a characteristic of capitalism or materialism ideology underpinned by a certain theological spirit that encourages domination and human exploitation on the nature. Moreover, the exploitation desire also underpinned by moral-ethical philosopy of hedonism or utilitarianism (pragmatism), which measures the highest kindness by accumulating the material as much as possible. Second, in the Islam perspective (prophetic), the nature interpreted as a something sacred, created by Allah, as one of the object for seeking knowledge of the greatest of Allah. And in the end it makes human closed to faithfulness (trancendence). In the prophetic ethical, the universum (nature) utilized for human prosperity. And it directed to humanization, liberation and trancendence in order to create a fair society and egalitarian.*

المخلص: ستكون الأضرار البيئية والشذوذ في المستقبل إنتشرت في هذا العالم، ولذلك أصبحت الطبيعة تهديدا حقيقيا لبقاء الحياة البشرية، وأسباب هذه المصيبة هي كثرة النشاط الصناعي، والتعدين، وعملية النقل، والزراعة التي تعتمد على روح وفلسفة رأسمالية. وبطريقة البحث الوصفي الديني

وبالمدخل الفلسفي هدف هذا البحث إلى أولاً: كشف الأرواح اللاهوتية والأخلاقية التي تقوم عليها الرأسمالية. ثانياً: ما رأي الإسلام والأخلاقية (النبوية) عن الإدارة البيئية ومعانيها. ونتائج هذا البحث أولاً: رغبات الاستغلال الطبيعي التي تكون عادة وحجة لإيديولوجي الرأسمالية المادية، وبالإضافة إلى ذلك، فإن رغبة الاستغلال الطبيعي قد تكون معتمدة أيضاً بفلسفة مذهب التحليلية المتعة والنفعية المادية التي تقيس الخيرات من خلال المواد الكثيرة العظيمة. ثانياً: وفي نظر الإسلام (النبوي) أن العالم هو شيء مقدس، الذي أنشأه الله للناس جميعاً ليأخذ به عبرة وتدبراً في عظمة الله، وأخيراً ليكون العالم وسيلة لتقريب الناس إلى الإيمان بالله. وفي رأي الأخلاق النبوية، أن العالم (الطبيعة) يستخدم لأجل الرحمة أو الرفاهية للناس جميعاً، ليكون العالم يدور على طبيعته الإنسانية والتحررية والتجاوزية لتحقيق مجتمع عادل ومتكافئ.

Abstrak: Dewasa ini bencana dan anomali ekologis semakin sulit terelakkan, akibatnya alam telah menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan oleh aktifitas industri, pertambangan, transportasi, dan pertanian sebagai mesin idiologi kapitalis. Dengan menggunakan metode normatif-deksriptif, dan pendekatan filosofis, tulisan ini bertujuan; pertama, mengungkap spirit teologis dan moral-etik yang menjadi penyokong ideologi kapitalisme/materialisme; kedua, bagaimanakah perspektif dan tawaran moral-etik Islam (profetik) terhadap makna dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam pembahasan dan analisis, tulisan ini menyimpulkan bahwa pertama, hasrat eksploitasi Alam yang menjadi karakteristik ideologi kapitalisme-materialisme, didukung oleh spirit teologis tertentu yang mendorong dominasi dan eksploitasi manusia atas Alam. Selain itu, hasrat eksploitasi itu juga didukung oleh filsafat moral-etik hedonis-utilitarianisme (pragmatis), yang mengukur kebaikan tertinggi dengan mengakumulasi materi sebanyak mungkin. Kedua, dalam sudut pandang Islam (profetik), Alam dimaknai sebagai sesuatu yang sakral, diciptakan Allah, sebagai salah satu objek menggali ilmu-kebesaran Allah, dan pada akhirnya semakin mendekatkan diri manusia pada keimanan (transedensi). Dalam etik profetik, universum (Alam) di dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia, serta diarahkan dalam rangka

untuk melakukan humanisasi, liberasi, transendensi, agar tercipta masyarakat adil dan egaliter.

Keywords: lingkungan, moral-etik, kapitalisme, profetik.

PENDAHULUAN

Salah satu problem modernitas adalah masalah lingkungan (ekologis), beberapa dekade terakhir ini alam telah menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.¹ Walau sesungguhnya manusialah yang menjadi ancaman paling serius terhadap lingkungan, ketimbang organisme lainnya.² Berbagai bencana lingkungan hidup silih berganti, mulai kerusakan, pencemaran, dan bencana alam terjadi dimana-mana. Dari tahun ke tahun akumulasinya selalu bertambah, kerusakan terumbu karang, hutan, pencemaran air (sungai), darat dan udara sudah mencapai pada taraf yang amat mengkhawatirkan. Semuanya itu, berkaitan dengan perilaku manusia yang menempatkan Alam sebagai komoditas yang dieksploitasi tanpa menghiraukan daya dukung lingkungan yang bisa mengalami degradasi.³

Anomali lingkungan global atau pemanasan global (*global warming*) yang berimplikasi pada bencana alam, menurut J. Barros dan J.M. Johnston sangat erat kaitannya dengan aktivitas pembangunan yang dilakukan manusia.⁴ Antara lain disebabkan. *Pertama*, kegiatan-kegiatan industri, dalam bentuk limbah, zat-zat buangan yang berbahaya seperti logam berat, zat radio aktif dan lain-lain. *Kedua*, Kegiatan pertambangan, berupa terjadinya perusakan instalasi, kebocoran, pencemaran buangan penambangan, pencemaran udara dan rusaknya lahan bekas pertambangan. *Ketiga*, kegiatan transportasi, berupa kepulan asap, naiknya suhu udara kota,

¹Corinne Le Quéré, "The Implications of COP21 for Our Future Climate," *Public Health Reviews: Rennes*, 2016, 1.

²Michael S. Hogue, "Global Warming and Religious Stick Fighting," *New York: Cross Currents* 57, no. 1 (2007): 1. lihat juga uraian Stephen P A. Brow, "Global Warming Policy: Some Economic Implications," *Dallas: Economic Review - Federal Reserve Bank of Dallas*, 1998, 1.

³Absori, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan Dengan Pendekatan Partisipatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014), 12.

⁴Absori, *Penegakan Hukum Lingkungan dan Antisipasi dalam Era Perdagangan Bebas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 8.

kegiatan. *Keempat*, kegiatan pertanian, terutama akibat dari residu pemakaian zat-zat kimia untuk memberantas serangga/tumbuhan pengganggu, seperti insektisida, pestisida, herbisida, fungisida dan juga pemakaian pupuk anorganik.

Menyadari ancaman nyata kerusakan lingkungan dan ancaman kepunahan ekologi, sejak pertengahan abad 20 di bawah inisiatif PBB para pemimpin dunia mengadakan pertemuan dengan agenda merumuskan pola baru pembangunan, yakni pembangun berkelanjutan dengan komitmen mengurangi emisi gas rumah kaca serta menetapkan ambang batas kenaikan suhu bumi di bahwa 2 derajat calcius (2C). Akan tetapi, walau telah diadakan berbagai konverensi internasional dalam berbagai kesempatan dan juga ditindak lanjuti pada taraf nasional,⁵ laju kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim umumnya beserta implikasinya yang meluas tidak juga mereda. Selain diplomasi politik para pemimpin dunia, muncul pula gerakan pendekatan lain untuk menyelamatkan lingkungan dari kehancuran, mulai dari pendekatan “*deep ecology*”, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan eko-spiritual. Ragam pendekatan tersebut, menganggap persoalan mendasar lingkungan pada umumnya bukanlah pada aspek legal. Akan tetapi, faktor hulu atau paling mendasar, yakni ada pada cara manusia memaknai lingkungan itu sendiri.

Atas dasar itulah, penting melihat problema lingkungan dalam perspektif sudut pandang lain, yaitu sudut pandang etik. Sebab perilaku manusia merupakan cerminan pikiran, dan penghayatannya atas suatu objek, termasuk dalam konteks memaknai lingkungan. Moral-etik adalah disiplin yang menyelidiki makna atau anggapan baik-buruk tentang perilaku manusia,⁶ termasuk cara memaknai dan memanfaatkan lingkungan. Tulisan ini bermaksud mengungkap permasalahan. *Pertama*, mengungkap makna lingkungan dalam sudut pandang aliran filsafat yang menjadi landasan etik kapitalisme-materialisme. *Kedua*, bagaimana pula tawaran moral-etik Islam-profetik tentang makna dan pengelolaan lingkungan hidup.

⁵Upaya dunia internasional dalam penyelamatan lingkungan seringkali gagal, disebabkan oleh kepentingan ekonomi nasional lebih ditutamakan ketimbang nasib jangka panjang lingkungan. Lihat. Absori, “Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia,” *Ilmu Jurnal Hukum* 9, no. 1 (March 2006): 1.

⁶Wolfgang Jonas, “A Special Moral Code for Design?,” *Design Philosophy Papers; Crows Nest* 2 (2006), n.d.

ETIK EKOLOGIS KAPITALISME-MATERIALISME

Sekilas kalau diamati dipermukaan bahwa faktor penting di balik kerusakan lingkungan adalah disebabkan oleh kegiatan industri,⁷ pertambangan, transportasi, dan pertanian. Kegiatan-kegiatan itu menjadi penyumbang kerusakan lingkungan seperti kerusakan instalasi, kebocoran, pencemaran (darat, laut dan udara), buangan penambangan, rusaknya lahan bekas pertambangan. Kegiatan-kegiatan itu merupakan mesin ideologi kapitalisme. Ideologi kapitalisme, dianggap sebagai penanggung jawab utama atas kerusakan dan pencemaran lingkungan global. Persoalannya, ideologi kapitalisme bukanlah ideologi yang berdiri sendiri. Akan tetapi, ia merupakan ideologi yang mewakili zaman, dan merupakan bagian dari ritme sejarah peradaban manusia, terutama masyarakat Barat. Kapitalisme hanyalah sebab yang terlihat di permukaan, akan tetapi ada spirit teologi dan filosofis yang menjadi penyokong kapitalisme, yakni sumbangsih ajaran Kristiani dan filsafat moral-etik hedonis, pragmatis, dan materialis, yang mengukur kebaikan dan kebenaran dari akumulasi materi, kemanfaatan sesaat dan duniawi semata.

Spirit teologis Kristiani memiliki andil besar dalam membenarkan perilaku eksploitasi ideologi kapitalisme. Hal ini tergambar jelas dari Surat Kejadian atau 1:28 yang mengajarkan “agar manusia berkembang baik dan menguasai bumi, taklukan dan kuasai ikan di laut dan burung-burung di udara dan taklukan semua makhluk hidup”.⁸ “*God blessed them [humans], saying to them: `Be fruitful, multiply, fill the earth and conquer [subdue] it. Be masters of the fish of the sea, the birds of heaven and all living animals on the earth.*” (Genesis, 1:28). Ayat lain dalam Kejadian 1:27 yang mendorong anggapan manusia lebih unggul dari makhluk lain. Manusia diberi mandat untuk mengendalikan Alam dan semua isinya. Spirit ini melahirkan dua implikasi besar, yaitu seluruh isi Alam dan ekosistem yang ada di dalamnya mendorong manusia untuk menguasainya, dan menempatkan manusia sebagai elemen yang superior di atas makhluk lain.

⁷Rosa Chun, “Ethical Values and Environmentalism in China: Comparing Employees from State-Owned and Private Firms,” *Journal of Business Ethics* 84, no. 3 (2009): 341–348.

⁸Salihuddin Djalal Tanjung, *Industrialisasi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekologis* (Bandung: Mizan, 1995).

Tafsir atas Genesis, 1:28 dan Kejadian 1:27 sejalan dengan amatan Mastaka Takeshita,⁹ dan seorang ahli filsafat sejarah Amerika, Lynn White (1991), pernah menyatakan bahwa “*Judeo cristianty philosopy as the culprit of the roots of ecologic crisis.*” Pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat Barat telah mengamalkan agamanya melalui ajaran Surat Kejadian atau Genesis 1:28 yang mengajarkan “agar manusia berkembang baik dan menguasai bumi, taklukan dan kuasai ikan di laut dan burung-burung di udara dan taklukan semua makhluk hidup”. Bagi Lynn White, dan lainnya, bacaan ini menyumbang dominasi manusia yang diklaim atas seluruh alam, membenarkan eksploitasi alam yang telah menghasilkan banyak masalah lingkungan yang kita hadapi.¹⁰ Ayat tersebut mendorong pemahaman manusia bahwa Tuhan memberkati mereka mengisi bumi dan menaklukkannya, menjadi tuan atas ikan-ikan, burung-burung, dan semua binatang hidup di bumi. Letak sumbangsih spirit ajaran kristiani atas ideologi kapitalis, semakin jelas dengan temuan Weber dalam “*the spirit protestan ethic*” yang mengungkapkan “kemajuan” dunia Barat hari ini tidak lepas dari semangat kapitalisme yang sekaligus merupakan semangat etik Protestan. Etik protestan mengajarkan, mengumpulkan kekayaan sebanyaknya sebagai jaminan masuk surga. Hal ini semakin diperkuat dengan sementara dunia Kristen, pasca abad pertengahan, di mana tema *dominance and stewardship* sering mencirikan hubungan manusia dengan Alam.

Antroposentrisme dan eksploitasi alam jelas mendapat pembenaran dari teologi Kristen. Tafsir atas ayat tersebut menyebabkan terbangunnya pola pikir dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang berada pada kasta tertinggi. Sementara, ekosistem lainnya di kasta rendah yang bisa dieksploitasi kapan saja, dengan demikian, semangat antroposentrisme juga disumbangkan oleh ajaran Kristiani. Antroposentrisme menempatkan makhluk rasional, yaitu manusia sebagai ukuran segala suatu. Sementara organisme lain yang tidak

⁹Mastaka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

¹⁰Ronald L. Massanari, “A Problematic in Environmental Ethics: Western and Eastern Styles, Buddhist - Christian Studies,” *University of Hawai’i Press* 18 (1998): 37.

rasional boleh saja di eksploitasi. Karakteristik paling mencolok kaum antroposentrisme adalah “*chauvinisme* manusia”, yang mengklaim bahwa manusia diberi hak istimewa atas Alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Gagasan ini berkembang pada abad 20. Pandangan yang menantang antroposentrisme adalah *ecocentrism* (*biocentrism*) yang melucuti dominasi manusia dari pusat alam semesta, menantang kedudukan manusia sebagai pemilik kasta tertinggi atas alam.¹¹

Jadi, ideologi kapitalisme, selain mendapat sokongan spirit teologis-Kristiani, sebagaimana yang diungkap di atas, juga didukung oleh pemikiran filsafat moral hedonis, materialisme, dan pragmatisme. Filsafat moral tersebut, sangat kompatibel dengan kemajuan sains, dan teknologi yang dicapai masyarakat Barat yang memang sangat mengagumkan nilai kegunaan (pragmatisme). Kondisi itu, berkorelasi positif dengan kerusakan lingkungan global dewasa ini. Oleh karena itu, peran filsafat moral hedonism, sangat kuat di balik ideologi materialis (kapitalisme).

Hedonisme atau juga filsafat moral utilitarian menyatakan seseorang harus melakukan hal yang memiliki konsekuensi terbaik, konsekuensi terbaik itu adalah sesuatu yang memiliki kegunaan. Kata “kegunaan” ini kemudian berkembang menjadi tiga varian utilitarian, yakni; *pertama*, utilitarianisme klasik atau hedonis yang menyatakan kegunaan adalah bertambahnya kesenangan dan berkurangnya penderitaan bagi orang sebanyak mungkin. Bagi hedonisme, kebahagiaan diukur dari kenikmatan (*pleasure*), dan hal itu, merupakan tujuan dari tindakan manusia. Oleh karena itu, ukuran baik atau buruk, etis atau tidak etisnya suatu tindakan senantiasa didasarkan pada suatu tujuan kenikmatan. *Kedua*, utilitarian preferensi, yang menyatakan kegunaan merupakan kepuasan pilihan sebanyak mungkin orang. *Ketiga*, utilitarian kesejahteraan, yang beranggapan, kegunaan yakni bertambah baiknya kesejahteraan sebanyak mungkin orang¹² (*Principle of utility*). Aliran ini dikembangkan oleh Bentham dan Mill bersaudara.¹³

¹¹Norbert H. Platz, “Ecocriticism, Environmental Ethics, and a New Ecological Culture,” *Leiden: Academic Journal Article Cross / Cultures*, 2012, 66.

¹²Julian Baggini, *Lima Tema Utama FilsafatL Filsafat Pengetahuan, Filsafat Moral, Filsafat Agama, Filsafat Pikiran, dan Filsafat Politik* (Bandung: Terjun Mizan, 2004), 78.

¹³Ben Saunders J. S., “Mill’s Conception of Utility,” *Utilitas: Cambridge* 22, no. 1 (March 2010): 52–69.

Dalam perjalanannya, prinsip utilitas Bentham ini kemudian mengalami transformasi, dan modifikasi terutama makna dari “kesenangan”, menjadi kebahagiaan terbesar dari jumlah yang terbesar”. Sistem moralitas utilitas Bentham dianggap terlalu hedonis dan mengagungkan kesenangan semata, karena itu muncul banyak kritikan yang ditujukan kepadanya. Para kritikus hedonis dan utilitarianis seperti Schumpeter mempertanyakan hasrat “kesenangan” yang merupakan tujuan perbuatan semata-mata berupa kesenangan fisik atau sensual, karenanya kaum Hedonis-Epicurian dianggap tidak menghormati wanita, bahkan filsuf moralis Carlyli menyebut “kesenangan” yang di usung kaum hedonis dan utilitarianis sebagai “filsafat babi”.

Mendapat serangan yang demikian tajam, kaum *Epicurian (hedonist-utilitarianisme)* mengajukan argumentasi untuk membela diri. Bagi Bentham, kesenangan yang dimaksud adalah, bukan hanya kesenangan indrawi, akan tetapi juga meliputi kesenangan kesehatan, kesenangan akan kesejahteraan dan kekuasaan, termasuk juga kemahiran dan kepemilikan, selain kesenangan memori dan imajinasi, atau asosiasi dan pengharapan, kesenangan akan persahabatan, nama baik, keshalehan, penuh kebajikan ataupun kehendak baik, bahkan secara jujur Bentham mengakui kesenangan akan kejahatan atau kemauan buruk.¹⁴ Menurut Bentham, ada tujuh kriteria yang dapat disebut sebagai sesuatu kesenangan itu, yaitu: (1) intensitasnya, (2) durasinya, (3) kepastian atau ketidakpastiannya, (4) jauh dekatnya, (5) kesuburannya, (6) kemurniannya, (7) keluasannya (jumlah orang yang merasakannya).¹⁵

Dalam sudut pandang etik *Eudaimonia*, perilaku eksploitasi yang diusung idiologi kapitalisme dan disokong spirit Kristiani serta filsafat moral hedonis-materialisme tersebut, dianggap sebagai manusia yang diperbudakan oleh jiwa vegetative dan jiwa hewaniannya. Wujud manusia yang sesungguhnya dalam sudut pandang moral *Eudaimonia*, (Plato dan Aristoteles),¹⁶ adalah manusia yang mencari jalan pengetahuan, untuk mencapai kebahagiaan (*Sumum Bonnum*), dengan melakkan kebaikan.

¹⁴Henry Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

¹⁵Hazlitt, 23.

¹⁶Pemikiran Plato, Aristoteles maupun Plotinus, menginspirasi munculnya corak pemikiran heterodoksi teologis. Lihat Iswahyudi, “Pengaruh Filsafat Terhadap Heterodoksi Teologi Islam,” *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (May 2017): 1.

Sesuatu yang bermakna atau kebaikan sebagai wujud nilai moralitas tertinggi bagi etik *Eudaimonia* adalah tidak dengan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya sebagaimana dipahami kaum materialisme-hedonis-pragmatisme, apa lagi mengeksploitasi Alam yang sampai merusak dan mengancam kelangsungan hidup manusia dan ekosistem umumnya. Jalan kemuliaan moral bagi *Eudaimonia*, berupa melakukan keutamaan-keutamaan.¹⁷ Keutamaan-keutamaan itu dilakukan lewat berpikir ala Plato, keterlibatan dalam kehidupan polis ala Aristoteles. Aristoteles (384-322 SM) dalam *The Nicomachean Ethics*, menyatakan kebenaran itu sifatnya bertingkat-tingkat, kebenaran tertinggi adalah kebenaran mutlak, kebenaran yang mutlak itu yakni “kebahagiaan dan berperilaku baik.” Keutamaan menurut Aristoteles merupakan jalan tengah dua sisi yang ekstrim yang masing-masing negatif. Keberanian adalah tengahan antara sikap pengecut dan ugal-ugalan, kebebasan adalah antara sifat boros dan sifat kikir, harga diri adalah sikap tengahan antara kecongkakan dan kerendahan diri, kelakar merupakan jalan tengah antara sikap membadut dan sikap kasar, kerendahan hati adalah antara malu-malu dan sikap tidak kenal malu. Keutamaan tertinggi menurut Aristoteles adalah meningkatkan sifat keilahian rasional diri manusia. Keutamaan merupakan jalan atau sarana untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kebahagiaan, dan dari aktifitas-aktifitas yang utama. Kebahagiaan sempurna bersumber dari aktifitas terbaik berupa pemikiran.

ETIK EKOLOGIS PROFETIK

Profetik merupakan pendekatan religius atas relasi ilmu pengetahuan dan agama, termasuk dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Selain profetik, dalam Islam sendiri muncul berbagai corak pemikiran yang berupaya membangun hubungan harmonis-integratif atas ilmu pengetahuan dan agama. Istilah profetik¹⁸

¹⁷Hedonis menganggap kebaikan itu adalah mencari kesenangan dan kenyamanan, sementara bagi *Eudaimonia* kebaikan itu berusaha untuk menggunakan dan mengembangkan yang terbaik dalam dirinya sendiri Veronika Huta and M. Ryan, “Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives,” *Journal of Happiness Studies: Dordrecht* 11, no. 6 (December 2010): 735–62.

¹⁸Profetik memiliki arti visi kenabian, lihat Streetman and W Craig, “If It Were God Who Sent Them: Aristotle and Al-Farabi on Prophetic Vision,” *Arabic Sciences and Philosophy: Cambridge* 18, no. 2 (September 2008): 211–246.

mula-mula dipopulerkan oleh filosof sosial dan ekonomi Amerika Serikat, Kenneth Boulding membedakan apa yang disebut “agama kependetaan” dengan “agama profetik”. Istilah tersebut kemudian dipakai oleh Kuntowidjoyo, seorang sejarawan muslim yang berusaha mencari pola baru tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa hubungan agama dan ilmu pengetahuan, terutama pada masyarakat Barat (juga mempengaruhi kita) mengalami ketegangan yang berkepanjangan, bahkan sejarah Barat tidak bisa dipisahkan dari konflik antara akal dan iman, teologi dan wahyu.

Ide tentang ilmu sosial profetik dari Kunto, terinspirasi oleh Roger Garaudy, yang menyatakan, filsafat Barat tidak akan mungkin bisa menjadi solusi manusia modern, karena banyak hal yang tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kutub, idealis dan materialis, tanpa berkesudahan. Filsafat barat (filsafat kritis), itu lahir dari pertanyaan “*bagaimana pengetahuan dimungkinkan?*” Roger Garaudy membalikkan pertanyaan itu menjadi “*bagaimana wahyu dimungkinkan?*” Dawan Rahardjo menyatakan, kemunculan gagasan “ilmu sosial profetik” dari Kuntowidjoyo merupakan pengaruh dari hasil interaksinya dengan Moeslim Abdurrahman tentang “teologi pembebasan” yang merupakan inti dari “teologi transformatif”. Istilah transformasi ini kemudian diganti oleh Kunto menjadi ilmu sosial profetik, hal ini dilakukan untuk menghindari perbedatan kelompok dekodifikasi vs transformasi.

Gagasan utama profetik tentang agama dan hubungan ilmu pengetahuan (ilmu humaniora khususnya), dilakukan dengan mengintegrasikan dan mengobjektifikasi ajaran-ajaran normatif Alquran ke dalam kategori-kategori objektif, Islam harus menjadi paradigma, menjadi teori, yang berlaku objektif, agar menjadi rahmat. Objektifikasi itu diawali dari internalisasi, menuju eksternalisasi, dengan metode sintetik analitik, serta pendekatan struktur transendental. Bila sains modern dan filsafat moral sebagai penyokong kapitalisme-materialisme yang melihat Alam secara dangkal dan sebagai benda mati semata. Berbeda dengan profetik yang justru melihat Alam memiliki cakupan makna yang luas dan mendalam, yakni bermakna sakral. Penggunaannya tidak dieksploitasi tanpa batas dan hasilnya pun tidak ditumpuk oleh segelintir orang sebagaimana yang dilakukan oleh ideologi kapitalisme. Akan tetapi, Alam merupakan amanah Tuhan yang digunakan untuk kemasalahatan manusia, harus dijaga

kelestariannya. Menurut catatan Alim Roswanto, doktrin Islam mendorong untuk menyayangi binatang, konservasi lahan, menanam pohon.¹⁹ Hal ini memperlihatkan Islam memiliki landasan teologis sebagai ajaran ramah lingkungan.

Persolaan lingkungan hidup global selama ini kurang tersentuh oleh pesan kegamaan (Islam) melalui tema ceramah, pengajian, kutbah dan acara perayaan keagamaan.²⁰ Padahal banyak ayat Alquran maupun Hadis yang membicarakan masalah lingkungan hidup, dari mulai persoalan besar seperti penciptaan alam semesta beserta isinya, contoh umat terdahulu yang dibinasakan karena serakah (eksploitatif) terhadap lingkungan hidup, pentingnya manusia peduli, menjaga dan berbuat sesuatu terhadap lingkungan, sampai pada pentingnya manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mencintai dan melestarikan lingkungan hidup. Rambu-rambu teologi ramah lingkungan dalam Islam dikenalkan oleh Parvez Mansoor (1989), yakni agar manusia dapat lebih arif dan bijak kepada lingkungan maka dalam memperlakukan lingkungan harus berpijak pada. *Pertama*, prinsip tauhid, yang mengandung pengertian bahwa seluruh alam semesta, langit dan bumi seluruh isinya adanya atas kehendak Allah. *Kedua*, prinsip khilafah dan amanat, yakni manusia kehadirannya di muka bumi dalam rangka menjalankan fungsi sebagai khalifah, yang diamani Allah untuk memakmurkan dan melestarikan alam lingkungan. *Ketiga*, prinsip syariah, yakni dalam rangka menjadi muslim yang baik maka apa-apa yang dilakukan dalam kehidupan di dunia harus mendasarkan pada ketentuan syariah. Di samping itu, Islam telah memberi rambu-rambu kepada manusia untuk tidak membuat kerusakan (fasad) di muka bumi, melakukan pemborosan dan menyerukan berbuat baik (ihsan) dan islah untuk menjalin perdamaian.²¹ Semua itu harus dipertanggungjawabkan

¹⁹Alim Roswanto, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan dan Pelestariannya," *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (November 2012): 7.

²⁰Dalam konteks Indonesia, Islam di Indonesia merupakan apa yang disebut dengan "Islam ortodoksi humanis." Berupa Islam sebagai ajaran akhlak dan moral bagi pemeluknya, dan bukan Islam sebagai ideology. Lihat Akhiyat, "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi," *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (2017): 1.

²¹Absori, *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan Dengan Pendekatan Partisipasif*. Ali Abdul Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Rosada, 1989), 225. Lihat juga dalam Ziauddin Sardar, *The Thought of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and West* (Malaysia: Peladuk Publication, 1988).

dihadapan Tuhan kelak. Pemaknaan atas kedudukan alam, kemudian akan memandu tindakan termasuk etik.

Berikut beberapa konstruksi pemaknaan tentang alam dalam konteks profetik, yang berporos pada tauhid, khilafah dan akhirat.

1. Alam sebagai Obyek Ilmu

Dalam Islam sangat jelas dikatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan terdiri dari wahyu, manusia dan Alam semesta. Hal ini berbeda dengan dunia Barat yang hanya menjadikan rasio dan realitas empiris sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Unsur wahyu menjadi pembeda sumber pengetahuan Islam atas barat. Ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam kitab suci sebagai aturan normatif (wahyu), maupun tersirat yang terkandung dalam ciptaan-Nya (diri manusia dan alam). Ayat-ayat Alqur'an tentang alam semesta, pada intinya mengajak manusia untuk merenungkan agar mengetahui rahasia, hikmah, dan tujuannya (QS. Yusuf, 105, al-Hajj: 46, al-Naba': 6-16, Fushshilat: 53). Kemampuan membaca tanda-tanda penciptaan Allah tentang alam semesta akan melahirkan keimanan sejati. Instrument untuk melakukan pembacaan melalui elaborasi akal dan hati.²²

Alqur'an berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah "tanda-tanda" (*Ayat*) Allah. Dalam arti bahwa segala sesuatu menggambarkan hakikat dan realitas Allah. Hal ini mengandung arti bahwa penciptaan alam semesta merupakan pesan dari Allah agar manusia dapat merenungkan kebesarannya, sesuai dengan hadis Nabi: "*aku adalah khazanah tersembunyi dan aku ingin diketahui, karena itu aku menciptakan makhluk agar aku bisa diketahui.*"²³ Selain itu, Allah Swt. berfirman "*Kami akan memperlihatkan tanda-tanda kami disegenap cakrawala dan dalam jiwa mereka sendiri, sampai jelas bagi mereka bahwa Dia adalah Maha Besar*" (QS. Fushshilat: 53) "tanda-tanda (*Ayat*) Allah yang dijumpai baik di dalam maupun di luar diri manusia, merupakan pembahasan yang diulang-ulang dalam Alqur'an. Alqur'an menggunakan istilah *tanda* dalam bentuk tunggal atau jamak sebanyak 288 kali dalam beberapa makna yang

²²Ali Abdul Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: Rosada, 1989), 225.

²³Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship In Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 1999), 32.

berkaitan erat. Tanda merupakan fenomena yang memberitahu ikhwal Allah, tanda tersebut bisa berupa seorang Nabi, Risalah Nabi, Mukjizat Nabi atau berbagai hal yang ada di dalam Alam semesta. Ia bisa bertalian dengan Alam lahiriah, makrokosmos, atau alam batiniah, mikrokosmos. *“Dan di atas bumi ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga dalam dirimu. Apakah tiada kamu perhatikan?”* (QS. al-Dhariyat: 20-21). Singkat kata segala sesuatu di Alam semesta adalah tanda Allah.²⁴

Gagasan ini sesungguhnya dalam khazanah pemikiran Islam dianggap sebagai fondasi pemikiran Islam, karena ia menetapkan hubungan antara Allah dan makrokosmos dalam tema-tema yang pasti. Di samping itu, ayat-ayat yang menggunakan istilah tersebut biasanya menggambarkan agar manusia dapat menanggapi tanda-tanda Allah “mengingat, memahami, melihat, bersyukur, merenung, menggunakan akal, bertawakal kepada Allah dan sebagainya (QS. al-An’am: 97, al-A’raf: 58, Yunus: 6, al-Nahl: 13, al-Rum: 24, al-Zumar: 42).

2. Mengetahui Diri Dapat Menyingkap Rahasi Alam dan Tuhan

Alam hanyalah sarana untuk merenungi dan mendekatkan diri kepada Tuhan Karena itu, siapa yang mengetahui dirinya maka dia mengetahui Tuhannya. Penting bagi manusia untuk mengetahui dirinya sendiri. Diri manusia memiliki kemiripan dengan universum, esensinya ada pada hatinya, karena disitulah Tuhan bersemayam. Hadis Qudsi menjelaskan *“Bukan bumi dan langit yang menampung-Ku, akan tetapi hamba-Ku yang saleh yang menampung-Ku.* Hati manusia sempurna selalu berada di antara Tuhan dan universum, ia mempunyai nafas Ilahiyah. Sebab itulah penting memahami unsur manusia, baik jasad maupun jiwanya. Menurut al-Kindi, jiwa manusia terdiri atas tiga daya, yaitu: jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Ketiga jiwa tersebut menurut Plato akan tetap kekal meski badan telah hancur. Sedangkan Aristoteles membagi daya jiwa ke dalam tiga daya juga, yaitu: (1) jiwa tumbuh-tumbuhan, fungsinya adalah makan, tumbuh, dan berkembang biak. (2) jiwa hewani, fungsinya untuk melakukan penginderaan, imajinasi, dan

²⁴Murata, 48.

gerak ditambah fungsi jiwa tumbuh-tumbuhan. (3) jiwa rasional yang dikhususkan untuk manusia. Aristoteles menyatakan jiwa merupakan potret tubuh, bila tubuh hancur, maka jiwa pun akan hancur.²⁵

Dalam diri manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah “dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. al-Dhariat: 21). Ancaman bagi orang yang tidak menggunakan indera, akal dan hatinya (QS. al-A’raf: 179). Alqur’an mendorong manusia untuk berpikir dan mengajak untuk menelusuri dua alam. (1) mengkaji dan merenungi ayat-ayat Alqur’an, dan (2) mengkaji ayat-ayat Allah yang ada di Alam semesta. Ayat-ayat Allah yang terbaca merupakan kunci ayat Allah di Alam semesta. Tanda-tanda Allah yang bisa dilihat merupakan manifestasi bagi ayat-ayat Allah yang dibaca.²⁶ “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS. al-A’raf: 179).

Universum itu maha luas, yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia seutuhnya, maka manusia cukup melihat fenomena Alam dengan bercermin pada dirinya. Ringkasnya, mengetahui mikrokosmos merupakan jalan memahami makrokosmos, bahkan sampai pada pengetahuan atas Tuhan, dan ketika seseorang sudah sampai pada pengetahuan tentang Tuhan, maka ia akan dekat dengan Tuhan atau semakin tinggi keimanannya. Hadis yang berbunyi “*Barang siapa mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya*”.²⁷ Ayat Alquran yang berbunyi “*Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di seluruh ufuk dan di dalam diri mereka sendiri*” (SQ. Fushshilat: 53). Ini megandung arti tidak ada yang lebih dekat dengan manusia selain dirinya sendiri, untuk dapat

²⁵Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 26.

²⁶Azhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur’an*, 209.

²⁷Takehita, *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR, 37.

mengetahui hakekat universum, maka manusia harus mengetahui hakekat dirinya sendiri. Pengetahuan diri itu adalah tentang dari mana dia berasal, kemana ia akan pergi, mengapa ia bertempat di bagian dalam, untuk apa ia diciptakan, apa kebahagiaannya dan kesedihannya, secara jelas pengetahuan diri itu adalah pengetahuan tentang bagian dalam yaitu jiwa.

3. Universum Mirip Manusia

Ada tiga kekuatan yang ada dalam universum juga ditemukan dalam diri manusia. (1) bertumbuh adalah sifat tumbuh-tumbuhan, (2) kebinatangan adalah sifat binatang, (3) rasionalitas adalah sifat malaikat.²⁸ Sebagai pemikir muslim yang pertama kali mengembangkan motif mikrokosmos dalam Islam al-Kindi, menyatakan.

“Di dalam diri manusia terdapat semua kekuatan (*quwwah*) yang ada di dalam universum, yaitu bertumbuh (*nama'*), kebinatangan (*hayawaniyah*), dan rasionalitas (*mantiqiyah*). Di dalamnya terdapat unsur tanah (*ardiyah*), seperti tulang dan sejenisnya; unsur cairan (*ma'iyah*), seperti lembah (*rutubat*) yang ada didalamnya seperti urat darah halus dan bagian-bagian yang berisi cairan, yaitu perut, kandungan kemih dan bagian-bagian yang sejenis; mineral-mineral yang tepat (*al-ma'adin al-mabniyah*) dan gusi (*samghah*), seperti otak dan urat saraf; udara di dalam interior dan bagian-bagiannya yang berlubung; api, seperti panas; tumbuh-tumbuhan, seperti rambut; binatang seperti cacing. Fenomena-fenomena alam seperti hujan, halilintar, angin, gerhana, pelangi, gempa bumi, dan seterusnya, kersemuanya memiliki kesamaan di dalam diri manusia ... Dan hanya pada manusia semua ini secara keseluruhan di temukan”²⁹

Al-Ghazali menguraikan kesamaan manusia dengan universum, bila universum terbagi atas dua hal, yaitu bagian luar berupa bagian yang bisa dirasakan, yakni dunia *mulk*, dan bagian dalam, bagian yang terpicirkan, yaitu dunia *malakut*. Manusia dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu bagian luar (fisik) seperti tulang, daging, darah dan berbagai jenis substansi yang bisa dirasakan lainnya, dan bagian dalam (*bathin*), seperti roh, akal, kehendak, daya dan sebagainya. Menurut al-Ghazali universum juga dapat dibagi ke

²⁸Takeshita, 108.

²⁹Takeshita, 108.

dalam tiga bagian, yaitu dunia *mulk*, bagian luar untuk indera, dunia *malakut*, bagian dalam untuk akal dan dunia *jabarut*, sebagai bagian tengah. Manusiapun dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: dunia yang sama dengan dunia *mulk* adalah bagian yang dapat dirasakan, sedangkan bagian yang sama dengan *malakut* adalah roh, akal, dan kehendak, dan sebagainya. Pada bagian yang sama dengan *jabarut* adalah persepsi-persepsi (*idrakat*) yang ada di dalam indera dan daya-daya yang ada di dalam bagian-bagiannya.³⁰

Dalam risalah yang ditulis oleh Ibn ‘Arabi *al-Tadbirat al-Ilahiyah fi Islah al-Mamlakah al-Insaniyah*, mengikuti model *The Secret of Secrets-nya Pseudo-Aristoteles*, membahas seni mengatur kota, sekaligus mengajarkan seni mengatur badan sebagai kerajaan. Risalah tersebut diawali dengan hubungan umum mikrokosmos dan makrokosmos. Pandangan Ibn ‘Arabi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastaka Takeshita sebagai berikut:

“Segala tumbuhan di universum ini dapat disamakan dengan rambut dan kuku manusia. Empat jenis air, yakni air asin, air manis, air musuk, dan air pahit, dapat disamakan dengan air mata, air mulut, air hidung, air kuping. Sebagaimana diketahui bahwa universum ini diciptakan dari empat elemen, yakni elemen, tanah, air, udara, dan api, maka tubuh manusia juga diciptakan dari empat elemen tersebut. Empat angin, yakni angin dari empat arah, dapat disamakan dengan empat kekuatan psikologis manusia, yaitu menghisap, memegang, mencerna, dan membuang. Binatang dan setan dapat disamakan dengan sifat-sifat buruk manusia, sedangkan malaikat dapat disamakan dengan sifat-sifat baiknya. Sebagaimana di dunia ini, terdapat bagian-bagian yang tampak dan yang tidak tampak, di dalam diri manusia juga ada bagian-bagian tersebut, yang disebut sebagai bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar adalah dunia indera, yakni *mulk*, sedangkan bagian dalam adalah dunia hati, yakni *malakut*”.³¹

Hubungan ini sesungguhnya metafora dan kiasan, manusia sebagai duplikat komprehensif dari universum pada beberapa aspek tertentu memiliki kesamaan dengan unsur langit, bumi, dan segala sesuatu, akan tetapi bukan berarti manusia itu sepenuhnya seperti bumi, langit dan Tuhan.

³⁰Takeshita, 131.

³¹Takeshita, 143.

4. Merenungi Universum Mendekatkan Manusia Kepada Tuhan

Al-Gazali ketika menguraikan tentang manusia sempurna atau kesempurnaan (*kamal*) adalah orang yang lebih dekat dengan kesempurnaan absolut, yaitu Tuhan. Al-Ghazali menyatakan, ada dua bentuk pengetahuan untuk mendekatkan diri pada Allah, yaitu pengetahuan lewat pengalaman dan lewat penyimpulan. Jalan untuk mengetahui Tuhan dilakukan lewat penyimpulan adalah melakukan perenungan atas univesum sebagai ciptaan-Nya, yang akan menuntun pada pengetahuan atas sifat-sifat-Nya (sementara pengetahuan atas dzat-Nya tidak mungkin). Al-Ghazali membagi tiga kategori kelompok yang beruntung yang mampu memaknai nama-nama Tuhan dan menirukan karakter atau sifat Tuhan adalah disebut kelompok manusia yang beruntung, yaitu orang-orang yang mendekatkan diri dengan Tuhan sebanyak mungkin atau "*muqarrabun*". Mereka yang beruntung tersebut, al-Ghazali membaginya lagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, orang yang memahami makna nama-nama Tuhan secara sufistik, melalui pembukaan tabir (*mukasyafah*) dan penglihatan dari dekat (*musyhadah*). *Kedua*, orang-orang yang memuji keagungan nama-nama Tuhan, sehingga ia berkeinginan sekali dekat dengan Tuhannya. *Ketiga*, orang-orang yang ingin menirukan sifat-sifat Tuhan sejauh yang dapat dicapai oleh kemampuannya.³²

Pribadi yang sempurna akan menjadi khalifah di muka bumi, seseorang yang menjadi khalifah harus mengarusutamakan keutama-keutamaan jiwa. Sebagaimana yang ketahui bahwa manusia terdiri atas dua unsur pokok, yaitu badan dan jiwa, yang juga terdiri atas sifat baik dan sifat jahat. Unsur manusia menurut Ibnu Arabi terdiri dua duplikat, ia menyatakan: "*manusia terdiri dari dua duplikat, yaitu duplikat lahir dan duplikat batin. Duplikat lahir sama dengan universum, sedangkan duplikat batin sama dengan kehadiran ilahiyah.*" Jiwa inilah yang ditugaskan secara khusus oleh Allah menjadi khalifah bagi anggota tubuh manusia lainnya. Jiwa sebagai roh yang di tiupkan oleh Tuhan, Ibn 'Arabi berkata: "*Tuhan menugaskan jiwa-jiwa individual (al-nufus al-juz'iyah) untuk memerintah tubuh, dan menunjukkan sebagai wakil (khalifah)*

³²Takeshita, 46.

atasnya, menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah khalifah di tubuh tersebut".³³

5. Etik Ekologis Profetik

Makna alam/lingkungan bagi profetik adalah sebagai salah satu objek untuk memperoleh ilmu pengetahuan, diri manusia merupakan cerminan alam semesta, mengungkap rahasia alam akan mengungkap kebesaran Tuhan, yang pada akhirnya akan mengingatkan keimanan seseorang. Manusia hanya meminjam alam dari yang alam memiliki, yaitu Tuhan, yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Alam harus dikelola dalam rangka kemanfaatan untuk kehidupan manusia khususnya dan seluruh isi bumi pada umumnya. Hal ini menunjukkan bagi profetik universum bermakna sakral. Sebab, ada dimensi prinsip tauhid, khilafah dan syariat, serta akhirat. Akan tetapi bagaimana cara penggunaannya, profetik memiliki sudut pandangan etik tersendiri.

Sebagai salah satu tipologi integrasi ilmu dan agama, profetik memiliki keunikan tersendiri dalam mempergunakan atau memanfaatkan lingkungan, terutama pada ranah arah dan tujuannya. Kuntowidjoyo menyebutnya cita-cita etik tersebut bersumber dari Alquran, surat Ali Imran: 110, yang menurut Kuntowidjoyo mengandung empat hal. (1) umat terbaik, konsep umat terbaik dalam Islam menurut Kuntowidjoyo adalah dilakukan dengan kerja keras, karena Islam adalah agama amal, dan manusia sebagai khalifah di muka bumi, berbeda dengan konsep Yudaisme yang cenderung rasialis, satu konsep Kristen manusia sebagai mahluk pendosa yang perlu ditebus. (2) aktivisme sejarah, dimana umat Islam harus terlibat dalam sejarah, karena Islam sebagai agama amal, Islam tidak merekomendasikan tidak menikah, mengasingkan diri, rahib dan mistik yang berlebihan, konsep Islam sebagai agama amal ini, nampaknya memiliki kemiripan dengan etika Aristoteles, yakni terlibat dalam kehidupan Polis. (3) pentingnya kesadaran, dalam Islam independensi kesadaran itu penting, dalam teori lain marxisme misalnya menyatakan superstruktur menentukan struktur, materialisme, individualisme, materialisme dan liberalisme. (4) etika, etika profetik menurut Kuntowidjoyo berlaku untuk umum

³³Takeshita, 74.

baik individu (orang awam, ahli, super ahli) lembaga (ilmu, ormas, universitas, orpol) serta juga berlaku kolektif, yakni jamaah, umat dan kelompok masyarakat.

Bagi etik profetik, lingkungan berserta isinya tidak sekedar ditumpuk dan dieksploitasi begitu saja, akan tetapi harus diarahkan pada orientasi dan tujuan melakukan humanisasi, liberasi, dan transedensi. Humanisasi diperlukan, menurut Kuntowidjoyo disebabkan sejarah manusia saat ini mengalami dehumanisasi, ilmu dan teknologi mereduksi manusia secara parsial, manusia mengalami objektifikasi di tengah-tengah mesin-mesin politik dan pasar, masyarakat industri menjadikan manusia berwajah abstrak tanpa wajah manusia, sampai-sampai David Morley memberikan julukan bagi manusia hasil konstruksi sains modern sebagai hewan yang beretika.³⁴ Tujuan liberasi, pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, pembebasan dari kungkungan teknologi dan pemerasan. Tujuan transedensi, Menambah dimensi transenden dalam kebudayaan yang terkontaminasi dan didominasi oleh filsafat hidup hedonisme, materialisme. Tiga pilar tadilah yang menjadi karakter ilmu sosial profetik, yang diarahkan untuk menuju cita-cita etik masa depan. Padanan istilah, humanisasi, liberasi, dan transedensi humanisasi dan emansipasi untuk istilah “amar ma’ruf”, liberasi untuk “nahi munkar” dan transedensi untuk “iman kepada Allah” Islam merupakan agama yang membebaskan manusia, atau dalam termintologi Asghar Ali Engineer, Islam merupakan teologi pembebasan. Hal ini sejalan dengan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. yang merupakan sosok pejuang pembebasan.³⁵

PENUTUP

Dalam sudut pandang idiologi kapitalisme, universum dimaknai sebagai sesuatu yang profam, sehingga Alam pun dieksploitasi tanpa batas. Implikasinya ancaman nyata kehancuran ekosistem. Perilaku eksploitatif idiologi kapitalisme ini tidak terlepas dari sokongan dan spirit teologis Kristiani, dan landasan filsafat moral hedonis. Spirit teologis Kristiani terlihat jelas dari Genesis 1:28

³⁴Ziauddin Sardar, *Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), 165.

³⁵Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Penj. Agung Prihanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 41.

yang mendorong manusia agresif mendominasi, dan Ayat Kejadian 1:27 yang membenarkan anggapan manusia lebih superior dari makhluk lain, implikasi penting atas tafsir tekstual ajaran Kritiani tersebut mendorong antroposentrisme, dan dominasi. Sementara sokongan filsafat *Epicurean* baik klasik-hedonis, maupun modern-utilitarianisme, mendorong sikap materialisme.

Profetik memaknai Alam sebagai sesuatu yang sakral, manusia hanya meminjam, dan mengelolanya untuk dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Manusia merupakan miniatur universum, sedangkan Alam merupakan salah satu objek untuk menggali pengetahuan, menggali kebesaran Tuhan, dan pada akhirnya akan meningkatkan keimanan seseorang. Dalam etik profetik, pengelolaan dan penggunaan lingkungan harus diarahkan pada tujuan humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan dan dominasi struktural) dan transendensi (menuju tauhid), yang pada akhirnya mendukung cita etik masyarakat adil dan egaliter.

DAFTAR RUJUKAN

- Absori. "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia." *Ilmu Jurnal Hukum* 9, no. 1 (March 2006).
- Absori. *Hukum Penyelesaian Sengketa Lingkungan, Model Penyelesaian Sengketa Lingkungan dengan Pendekatan Partisipatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2014.
- Absori. *Penegakan Hukum Lingkungan dan Antisipasi dalam Era Perdagangan Bebas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Akhiyat. "Islam Nusantara Antara Ortodoksi dan Heterodoksi." *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (2017).
- Azhim, Ali Abdul. *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Rosada, 1989.
- Baggini, Julian. *Lima Tema Utama FilsafatL Filsafat Pengetahuan, Filsafat Moral, Filsafat Agama, Filsafat Pikiran, dan Filsafat Politik*. Bandung: Terjun Mizan, 2004.

- Brow, Stephen P A. "Global Warming Policy: Some Economic Implications." *Dallas: Economic Review - Federal Reserve Bank of Dallas*, 1998.
- Chun, Rosa. "Ethical Values and Environmentalism in China: Comparing Employees from State-Owned and Private Firms." *Journal of Business Ethics* 84, no. 3 (2009).
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Penj. Agung Prihanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hazlitt, Henry. *The Foundations of Morality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Hogue, Michael S. "Global Warming and Religious Stick Fighting." *New York: Cross Currents* 57, no. 1 (2007).
- Huta, Veronika, and M. Ryan. "Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives." *Journal of Happiness Studies: Dordrecht* 11, no. 6 (December 2010).
- Iswahyudi. "Pengaruh Filsafat terhadap Heterodoksi Teologi Islam." *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 17, no. 1 (May 2017).
- J. S., Ben Saunders. "Mill's Conception of Utility." *Utilitas: Cambridge* 22, no. 1 (March 2010).
- Jonas, Wolfgang. "A Special Moral Code for Design?," *Design Philosophy Papers; Crows Nest* 2 (2006), n.d.
- Massanari, Ronald L. "A Problematic in Environmental Ethics: Western and Eastern Styles, Buddhist - Christian Studies." *University of Hawai'i Press* 18 (1998).
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gneter Relationship In Islamic Thought*. Bandung: Mizan, 1999.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Platz, Norbert H. "Ecocriticism, Environmental Ethics, and a New Ecological Culture." *Leiden: Academic Journal Article Cross / Cultures*, 2012.

- Quéré, Corinne Le. "The Implications of COP21 for Our Future Climate." *Public Health Reviews: Rennes*, 2016.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam mengenai Lingkungan Dan Pelestariannya." *Jurnal Al-Tahrir: IAIN Ponorogo* 12, no. 2 (November 2012).
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1991.
- Sardar, Ziauddin. *The Thought of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and West*. Malaysia: Peladuk Publication, 1988.
- Streetman, and W Craig. "If It Were God Who Sent Them : Aristotle and Al-Farabi on Prophetic Vision." *Arabic Sciences and Philosophy: Cambridge* 18, no. 2 (September 2008).
- Takeshita, Mastaka. *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibnu Arabi*, Terj. Moh. Hefni MR. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Tanjung, Salihuddin Djalal. *Industrialisasi dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ekologis*. Bandung: Mizan, 1995.